

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Manusia merupakan bagian dari narasi besar Allah, mereka tidak pernah dimaksudkan untuk menciptakan dan menghidupi kisahnya sendiri.¹ Stearns dalam sebuah bukunya yang berjudul *Unfinished* menggambarkan Allah sebagai Penulis atas kisah agung dan manusia merupakan karakter-karakter yang diciptakan Allah dengan peran spesifik untuk menjalankan tujuan besar-Nya.² Sebelum naik ke sorga, Tuhan Yesus memanggil para pengikut-Nya dan memberikan Amanat Agung-Nya sebagai misi Allah yang harus dikerjakan di dalam dunia ini: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”³

Perintah menjadikan semua bangsa di dunia sebagai murid Kristus ini merupakan sebuah misi Allah yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya. Misi ini harus dikerjakan bukan karena ia adalah perintah Yesus Kristus yang terakhir sehingga dianggap penting, melainkan karena ia adalah alasan mengapa gereja atau

1. Richard Stearns, *Unfinished*, terj. Paksi Ekanto Putro (Surabaya: Perkantas, 2013), 34.

2. Stearns, *Unfinished*, 15.

3. Mat. 28:19-20 (TB-LAI). Ayat-ayat Alkitab di dalam tesis ini, kecuali ada catatan khusus, dikutip dari Terjemahan Baru (TB) © Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1974.

orang percaya berada di dunia ini. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Christopher J. H. Wright, “Yang terjadi bukanlah Allah memiliki sebuah misi bagi gereja-Nya di dunia, tetapi bahwa Allah punya sebuah gereja bagi misi-Nya di dalam dunia. Misi tidak diciptakan bagi gereja; gerejalah yang diciptakan bagi misi— yaitu misi milik Allah.”⁴

Misi adalah dasar keberadaan orang percaya berarti keseluruhan hidup dan segala aktivitas mereka harus berpartisipasi di dalam maksud agung Tuhan bagi dunia ini. Tidak ada satu kegiatan pun yang tidak menjadi bagian dari misi Allah. Misi Allah tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotakan hanya ke dalam beberapa kegiatan “rohani,” misalnya bergabung sebagai salah satu relawan misionaris jangka panjang atau turut berpartisipasi dalam perjalanan misi jangka pendek yang diprogramkan gereja.

Kecenderungan untuk mereduksi pengertian misi ini, baik disadari atau tidak telah menjalar kepada sebagian besar orang Kristen. Dalam sebuah tulisannya, Raymond J. Bakke, seorang penulis dalam tulisannya yang berjudul *Urbanization and Evangelism: A Global View* pernah mengatakan:

Sebagian besar dari industri misi kita, sebagian besar dari pelayanan yang kita wakili, masih berpikir dalam dunia kesukuan, dunia dimana kita menyeberangi lautan dan padang gurun dan hutan untuk mendapatkan sekelompok orang yang hilang.⁵

4. Christopher J.H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, terj. James Pantou, Lily E. Joeliani, Perdian Tumanan (Surabaya: Perkantas, 2013), 27.

5. Raymond J. Bakke, “Urbanization and Evangelism: A Global View,” dalam *The Urban Face of Mission: Ministering the Gospel in a Diverse and Changing World*, ed. Manuel Ortiz dan Susan S. Baker (New Jersey: P&R Publishing, 2002), 29.

Bakke mendapati bahwa di dalam memaknai misi Amanat Agung Kristus ini, sebagian besar orang percaya masih berpikir sempit bahwa mereka harus meninggalkan pekerjaan atau pencaharian utamanya, menyeberang lautan untuk dapat memenuhi panggilan misi tersebut.

Apa yang menjadi pengamatan Bakke ini ternyata juga diamati oleh Bambang Eko Putranto dalam konteks di Indonesia. Di dalam sebuah tulisannya, Putranto yang sedang menjelaskan ruang lingkup misi berdasarkan latar belakang budaya penerima oleh para misionaris, mengatakan, “salah satu kesalahpahaman pada masyarakat Kristen di Indonesia adalah hanya M.3 saja yang dianggap sebagai misi.”⁶ M.3 yang dimaksudkan oleh Putranto adalah “misi yang ditujukan untuk masyarakat dari suatu suku bangsa dan kebudayaan yang berbeda. Contoh bangsa Indonesia melakukan misi untuk bangsa India, bangsa Korea melakukan misi untuk bangsa China, dan lain-lain.”⁷

Misi bersifat holistik.⁸ Ia tidak hanya mencakup aspek kerohanian namun keseluruhan aspek hidup manusia yaitu tubuh, pikiran dan jiwa. Putranto

6. Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa, Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 28. Putranto membagi ruang lingkup misi berdasarkan latar belakang budaya penerima oleh para misionaris dibagi: (1) M.0 – *Mission Zero*. M.0 adalah misi yang ditujukan untuk masyarakat yang berlatar belakang suku bangsa dan kebudayaan yang sama. Contoh, suku Jawa melakukan misi untuk suku Jawa, suku Batak Karo melakukan misi untuk suku Batak Karo, dan lain-lain. (2) M.1 – *Mission One*. M.1 adalah misi yang ditujukan untuk masyarakat yang berbeda suku bangsa tetapi kebudayaannya hampir sama. Contoh suku Batak Karo melakukan misi untuk suku Batak Mandailing, suku Dayak Kenyak melakukan misi untuk suku Dayak Manyan, dan lain-lain. (3) M.2 – *Mission Two*. M.2 adalah misi yang ditujukan untuk masyarakat dari suku yang berbeda tetapi tidak terlalu jauh perbedaannya. Contoh suku Dayak melakukan misi untuk suku Melayu, suku Jawa melakukan misi untuk suku Aceh, dan lain-lain. (4) M.3 – *Mission Three*. M.3 adalah misi yang ditujukan untuk masyarakat dari suatu suku bangsa dan kebudayaan yang berbeda. Contoh bangsa Indonesia melakukan misi untuk bangsa India, bangsa Korea melakukan misi untuk bangsa China, dan lain-lain.

7. Putranto, *Misi Kristen*, 28.

8. Brian Woolnough, “Good News for the Poor” dalam *Holistic Mission: God’s Plan for God’s People*, ed. Brian Woolnough dan Wonsuk Ma (Eugene: Wipf & Stock, 2010), 4.

menggambarkan misi seperti air yang mengalir dari mata air jernih, ia tidak dapat berhenti di suatu tempat.⁹ Jika misi itu berhenti pada salah satu aspek kehidupan, maka misi tersebut dianggap mati atau tersumbat.¹⁰ Dengan kata lain, misi Allah harus mengalir ke seluruh aspek hidup orang percaya dan tidak dapat berhenti hanya pada beberapa bagian hidupnya. Senada dengan pandangan ini, Borthwick mengatakan:

Perintah ‘menjadikan murid,’ dikelilingi oleh tiga kata kerja – pergilah, ajarlah dan baptislah. Dengan kata lain, Yesus berasumsi kita akan bergerak – bukan sekadar melakukannya dalam misi ‘resmi’ tapi melakukannya ketika pergi ke tempat kerja, ke dunia usaha, ke tetangga, ke sekolah.¹¹

Baginya, misi Allah tidak seharusnya hanya dilakukan dalam bentuk badan atau lembaga misi Kristen secara resmi, namun juga seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam dunia kerja.

Fakta keburaman orang percaya terhadap konsep misi yang utuh tidak dapat diabaikan. Pasalnya, hal ini membuat orang percaya kehilangan kemampuan untuk melihat pekerjaannya juga merupakan panggilan untuk menjalankan misi Allah. Misi Allah sering kali diidentikan hanya bagi kaum “elit” gereja, seperti misionaris, pendeta atau pengerja gereja. Status mereka dianggap lebih rohani dan layak mengemban misi Allah dibandingkan yang lain. Pekerjaan mendoakan orang lain, membesuk orang sakit dan mengabarkan Injil itulah yang termasuk menjalankan misi Allah, sementara menyusun tata buku administrasi perusahaan, memasarkan

9. Putranto, *Misi Kristen*, 27.

10. Putranto, *Misi Kristen*, 27.

11. Paul Borthwick, *Great Commision, Great Compassion: Amanat Agung, Belas Kasih Agung*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016), 36.

barang dagangan, melayani *hunting* 24 jam, dan lain-lain dianggap hanya pekerjaan duniawi dan tidak ada kaitannya dengan misi Allah.

Kenyataan bahwa orang percaya sulit melihat pekerjaannya merupakan panggilan untuk menjalankan misi Allah juga diakui oleh Dough Sherman & William Hendricks. Mereka meninjau setiap hari, jutaan pekerja masuk kerja tanpa melihat adanya hubungan sedikit pun antara apa yang mereka lakukan sepanjang hari dengan apa yang mereka anggap sebagai apa yang dikehendaki Allah agar terlaksana dalam dunia ini.¹² Hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa masih banyak orang percaya yang bekerja tidak mampu melihat misi Allah di tengah pekerjaannya. Akhirnya pekerjaan sering kali hanya dipandang sebagai sebuah mata pencaharian; pokok penghidupan untuk mendapatkan nafkah dan tidak ada kaitannya dengan kehendak Allah kepada orang percaya.

Jika ditelusuri lebih dalam, pemikiran semacam ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konsep dualisme yang dipelopori oleh filsuf Yunani kuno, Plato. Dalam pandangannya, Plato membagi tubuh dan roh. Segala sesuatu yang berasal dari tubuh dianggap sebagai sesuatu yang jahat karena terikat dengan dunia materi. Sementara yang berkaitan dengan roh adalah baik karena mampu membuat mereka naik kepada ranah para dewa.¹³ Sebagaimana dikutip oleh Timothy Keller, Plato mengatakan:

Keberadaan dalam tubuh menyimpangkan dan menghalangi jiwa dalam pencariannya akan kebenaran. Dalam hidup ini, orang yang mengembangkan wawasan dan kemurnian rohani harus melakukannya dengan mengabaikan

12. Dough Sherman dan William Hendricks, *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*, terj. Gerrit J. Tiendas (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 7.

13. Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagtlan dari Pekerjaan Allah?*, terj. Lily Endang Joeliani (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016), 43.

tubuh sebanyak mungkin. Maka maut adalah suatu bentuk pembebasan dan bahkan teman bagi jiwa.¹⁴

Bagi Plato, keberadaan tubuh tidak lain hanya akan menyimpangkan dan menghalangi jiwa di dalam mencari kebenaran. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh patut diabaikan.

Konsep pembagian tubuh dan roh ini, kemudian memengaruhi cara orang-orang Yunani berpikir termasuk di dalam memandang pekerjaan.¹⁵ Hal ini terbukti dari terjadinya pembedaan status sosial berdasarkan pekerjaan mereka, “pekerjaan yang menggunakan pikiran daripada tubuh lebih mulia, tidak terlalu menjijikkan.”¹⁶ Orang yang dianggap lebih mulia dan terhormat adalah mereka yang mempunyai kemampuan berpikir rasional misalnya dalam seni, filsafat dan politik. Sedangkan mereka yang tidak mampu melepaskan diri dengan keterikatan terhadap benda-benda di dunia ini, misalnya budak, dianggap kalangan rendahan. Namun, di atas semuanya itu, ada pula orang-orang yang dianggap paling mulia, yakni mereka yang mampu merealisasikan kehidupan kontemplatif.¹⁷

Pada Abad Pertengahan, pemikiran bahwa kehidupan kontemplatif adalah yang paling mulia kemudian memengaruhi cara berpikir bapa-bapa gereja. Ada sebagian dari mereka yang memilih untuk hidup asketis, sebagai upaya pengunduran diri dari dunia dan kenikmatannya. Salah satu di antaranya adalah Santo Yohanes Chrysostomus. Di dalam catatan biografinya, tercatat bahwa setelah

14. Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah?*, 42.

15. Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah?*, 43.

16. Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah?*, 43.

17. Lee Hardy, *Karier: Panggilan atau Pilihan?*, terj. Paul Hidayat (Jakarta: Yayasan Pancar Pijar Alkitab, 2009), 13.

menyelesaikan perguruan tingginya, ia kemudian mengundurkan diri dan hidup selama dua tahun sebagai pertapa di dalam sebuah gua untuk menemukan panggilannya yang sesungguhnya. Sepulang dari hidup pertapanya, Chrysostomus kemudian memutuskan untuk menjadi gembala jiwa purna waktu.¹⁸ Apa yang dilakukan oleh Chrysostomus ini merupakan sebuah bukti nyata bahwa asumsi kehendak Allah hanya dapat dipenuhi melalui pekerjaan “rohani” melekat erat pada orang percaya sejak dahulu kala.

Pada masa Reformasi, terjadi perubahan paradigma mengenai pekerjaan. Martin Luther dan John Calvin berusaha memberikan perlawanan terhadap Gereja Katolik Roma abad pertengahan. Keller mengatakan, “Martin Luther dan John Calvin berargumen bahwa semua kerja keras, bahkan yang disebut pekerjaan sekuler, sama-sama merupakan panggilan dari Allah seperti halnya pelayanan para biarawan atau pendeta.”¹⁹ Dari pemikiran di atas, tampak jelas Luther dan Calvin setuju bahwa Allah tidak pernah bermaksud melakukan pembedaan antara pekerjaan “rohani” dengan “sekuler.” Baik imam maupun nelayan, keduanya dipanggil Allah untuk menjalankan misi-Nya bagi dunia ini.

Pandangan para reformator ini kemudian diadopsi oleh orang-orang Puritan. Mereka melihat pekerjaan berbeda dengan apa yang selama ini dianggap orang. Menurut Leland Ryken, seperti yang dikutip oleh Chuck Colson dan Jack Eckerd, “orang-orang Puritan memandang pekerjaan sebagai penatalayanan kepada Tuhan, yang membuat penghargaan utama bagi mereka baik secara spiritual maupun

18. Paus Benediktus XVI, *Bapa-Bapa Gereja*, terj. Waskito SJ (Malang: Dioma, 2010), 137.

19. Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah*, 19.

moral.”²⁰ Penulis Puritan, Richard Baxter, juga menekankan bahwa di dalam memilih pekerjaan seyogianya dilakukan tidak berdasarkan apa yang dapat membuat orang percaya semakin kaya atau terhormat, sebaliknya yang membuat ia jauh dari dosa.²¹

Nilai atau etos kerja dari kaum Puritan ini kemudian mendarah daging di kultur Amerika sebagai demokrasi.²² Masyarakat terdorong untuk berkembang dan menghasilkan peningkatan yang besar di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi dan lain-lain, hingga terjadi revolusi industri yang menjadi titik balik besar dalam sejarah dunia.

Namun, sayangnya, pada masa kejayaan itulah, justru semangat etos kerja Kristiani terkikis. Colson dan Eckerd mencatat bahwa:

Panggilan tersebut kehilangan bantalan vertikalnya dari deru mesin dan kotoran penggilingan kota. Seiring dunia modern terbangun dengan kekuatan materialnya dan melepaskan disiplin cara hidup Puritan, ditemukan bahwa doktrin panggilan sekuler menjadi tidak perlu. Panggilan (*vocation*) menjadi sekadar ‘pekerjaan’ (*occupation*).²³

Pandangan inilah yang diteruskan hingga hari ini, membuat orang percaya semakin sulit melihat kaitan antara pekerjaan sehari-harinya dengan panggilan untuk melaksanakan misi Allah.

Keadaan ini diperburuk dengan institusi gereja yang kurang memberikan panduan secara khusus bagi jemaat yang bekerja di arena publik bagaimana Allah

20. Chuck Colson dan Jack Eckerd, *Why America Doesn't Work* (Dallas: Word, 1991), 38.

21. Colson dan Jack Eckerd, *Why America Doesn't Work*, 38. Colson dan Eckerd mengatakan: *Choose that employment or calling in which you may be most serviceable to God. Choose not that in which you may be most rich or honorable in the world' but that in which you may do most good, and best escape sinning.*

22. Colson dan Jack Eckerd, *Why America Doesn't Work*, 38.

23. Colson dan Jack Eckerd, *Why America Doesn't Work*, 39.

juga memanggil mereka menjadi bagian dari misi Allah untuk memajukan kerajaannya. Hal ini disadari oleh Amy L. Sherman, dalam sebuah bukunya yang berjudul *Kingdom Calling*, ia mengatakan:

Rata-rata profesional Kristen yang duduk di bangku gereja jarang mendengar dari mimbar atau di Sekolah Minggu tentang bagaimana hidupnya bersama Allah berkaitan dengan hidupnya di tempat kerja. Ia mungkin menerima panduan umum tentang menjadi garam dan terang dalam semua bidang kehidupannya, termasuk di tempat kerja. Namun secara keseluruhan, gerejanya jarang memberi panduan tentang mengapa pekerjaannya penting, bagaimana Allah bisa dan memang pekerjaannya penting, bagaimana Allah bisa dan memang memakainya, atau bagaimana daya vokasinya bisa dikelola untuk memajukan kerajaan-Nya.²⁴

Melalui tulisannya, Sherman hendak mengkritik gereja hari ini yang kerap kali mengumandangkan hal-hal rohani namun tidak mengaitkannya langsung dengan pekerjaan sehari-hari jemaat. Hal ini membuat kehidupan jemaat tidak mampu melihat pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari merupakan bagian integral dari iman yang mereka percayai pada ibadah Minggu. Dan akhirnya kehidupan jemaat mengalami sebuah keadaan yang disebut sebagai disintegrasi.

Sesungguhnya, baik pekerja “rohani” maupun pekerja “sekuler,” keduanya dipakai oleh Allah untuk menjalankan misi-Nya bagi dunia ini, misalnya nabi Musa untuk menjalankan misi-Nya membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir (Kel. 7:1-5); Raja Daud menjadi bagian dari misi penyelamatan Allah yang besar bagi dunia (2Sam. 7:1-29). Di sisi lain, Allah juga memakai orang-orang yang bekerja di arena publik, misalnya Daniel, seorang pejabat tinggi pemerintahan pada zaman Nebukadnezar untuk melaksanakan misi-Nya di pembuangan (Dan. 1:1-21); Allah

24. Amy L. Sherman, *Kingdom Calling: Penatalayanan Vokasi untuk Kebaikan Bersama*, terj. Lily Endang Joeliani (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016), 116.

juga memanggil Ester seorang ratu untuk menyelamatkan bangsa Israel sebagai bagian dari misi Allah (Est. 5-10).

Wright mengutip pernyataan John Stott yang juga meyakini bahwa tidak ada dikotomi antara orang yang melayani negara di arena publik dan di gereja.²⁵ Menurut Stott, baik yang bekerja sebagai legislator, pelayan sipil, petugas peradilan, polisi, pekerja sosial, pemungut pajak, maupun yang bekerja di lingkungan gereja seperti pendeta, guru, penginjil dan para administrator semuanya adalah pelayan-pelayan Allah yang melaluinya Allah hendak menyatakan misi-Nya bagi dunia ini. Senada dengan ini, Bakke setuju bahwa Allah menggunakan keberagaman orang untuk melaksanakan misi-Nya bagi dunia masa itu, yakni memulihkan bangsa Israel kembali ke tanah mereka.²⁶

Tidak berlebihan jika dikatakan masalah keburaman paradigma orang percaya baik terhadap konsep misi, pekerjaan dan kaitan antar keduanya perlu menemukan titik terang. Hal ini dikarenakan agar orang percaya tidak lagi menjalani sebuah kehidupan yang disintegrasi, melainkan hidup Kristen yang utuh. Seorang percaya yang tidak dapat menemukan misi Allah di tengah pekerjaannya sesungguhnya tidak hanya sedang menghabiskan sekitar enam puluh persen hidupnya tanpa kesadaran akan kehendak Allah,²⁷ tetapi juga sedang melawan

25. Wright, *Misi Umat Allah*, 297.

26. Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah*, 113.

27. Sherman dan Hendricks, *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*, 18-19. Sherman dan Hendricks mengatakan lebih lanjut:

Rata-rata orang memakai antara empat puluh sampai tujuh puluh lima persen dari hidupnya di pekerjaan atau tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaannya. Katakanlah enam puluh persen. Mungkin ia memakai tiga puluh sampai tiga puluh lima persen berikutnya untuk keluarga dan kepentingan pribadinya. Dan mungkin ia memakai lima sampai sepuluh persen untuk kegiatan gereja dan kerohanian.

hakikat dirinya yang adalah agen misi Allah di tengah dunia. Orang percaya yang seharusnya melalui pekerjaannya membawa *shalom*, keadilan, belas kasihan dan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada dunia, justru sebaliknya, mereka menambah kerusakan alam dan penindasan terhadap sesama karena orientasi bekerja mereka tidak berpusat kepada tujuan dan kehendak Allah melainkan pada keuntungan materi semata.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, jelas bahwa konsep kerja sebagai misi merupakan hal yang penting dan tidak dapat diabaikan oleh setiap orang percaya. Misi Allah adalah perintah bagi semua orang percaya, termasuk kepada mereka yang bekerja di arena publik. Allah tidak pernah membeda-bedakan antara yang “rohani” dan yang “sekuler,” sebab Ia memanggil keduanya untuk melakukan misi-Nya bagi dunia ini. Orang percaya sudah seharusnya menyadari akan hal ini dan mulai melihat pekerjaan mereka dengan cara yang berbeda. Berangkat dari semua permasalahan terkait ketidakpahaman orang percaya terhadap konsep kerja sebagai bagian dari misi inilah, maka tesis ini dituliskan.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan, antara lain:

1. Terjadi miskonsepsi dalam paham misi orang percaya. Hal ini dikarenakan masih banyak orang percaya yang mengotak-ngotakkan konsep misi sesuai dengan paradigma mereka sendiri. Misi yang sejatinya

bersifat holistik sering kali hanya dipahami dalam bentuk kegiatan “rohani” seperti mengabarkan Injil atau mengikuti perjalanan misi saja. Padahal seluruh aspek kehidupan orang percaya merupakan bagian dari misi Allah.

2. Adanya miskonsepsi dalam paham misi orang percaya mengakibatkan konsep kerja dan panggilan mereka juga menjadi kabur. Sebagian besar orang percaya masih berpandangan bahwa kerja berkaitan dengan dunia sekuler, sementara panggilan hanya bagi mereka yang bekerja di area rohani, seperti rohaniwan, biarawan, uskup atau misionaris. Padahal, Alkitab tidak pernah membedakan keduanya, baik kerja di dunia sekuler maupun rohani sama-sama dipanggil Allah untuk melaksanakan misi-Nya di dunia.
3. Konsep misi dan kerja yang kabur ini mengakibatkan orang percaya tidak mampu mengaitkan dan mengintegrasikan pekerjaan sehari-harinya dengan misi Allah. Padahal, jika paradigma orang percaya mengenai misi Allah benar, maka secara sendirinya konsep dan praktik kerja mereka juga akan terbentuk dengan benar, yakni sebuah konsep kerja yang sesuai dengan misi Allah.

Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini bertujuan:

1. Memberikan sebuah paradigma mengenai misi yang utuh/luas kepada orang percaya, yaitu sebuah paradigma misi yang berlandaskan pada misi Allah Tritunggal yang mewujudkan *shalom* di dunia. Misi ini tidak hanya berpusat pada penginjilan, namun mencakup keseluruhan hidup orang percaya yang menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, membawa kesaksian keselamatan serta melakukan pemuridan yang seutuhnya.
2. Memberikan paradigma yang benar mengenai pekerjaan kepada orang percaya, yaitu sebuah paradigma yang memahami pekerjaan bukan sekadar sebagai pekerjaan (*occupation*), melainkan panggilan (*vocation*) untuk melayani Allah di dalam misi-Nya di dunia ini. Paradigma ini tidak membedakan antara pekerjaan di dunia “sekuler” maupun “rohani” sebab keduanya merupakan panggilan Allah kepada umat-Nya.
3. Membangun sebuah konsep yang akan mengintegrasikan pekerjaan sehari-hari umat dengan kehidupan kekristenannya, yaitu konsep kerja yang integral dengan misi Allah. Konsep ini menjabarkan bagaimana pekerjaan umat dapat secara efektif berpartisipasi di dalam rencana agung Allah bagi dunia ini dengan menerapkan misi yang luas atau utuh dalam pekerjaannya.

Pembatasan Penulisan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pekerjaan” memiliki beberapa pengertian: pertama, barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan, dsb); tugas

kewajiban; hasil bekerja; perbuatan; kedua, pencaharian; yang dijadikan pokok penghidupan; dan ketiga, hal bekerjanya sesuatu (misalnya berkat pekerjaan mesin baru, hasilnya sangat memuaskan).²⁸ Namun di dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi pengertian ini dengan berfokus hanya pada makna kedua dari pekerjaan yaitu sesuatu yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah.²⁹

Metodologi Penulisan

Sebagaimana dengan tujuan penulisannya, tesis ini hendak memberikan pemahaman pentingnya konsep kerja sebagai bagian dari misi Allah, agar melalui pekerjaannya orang percaya dapat mewujudkan *shalom*, pelayanan holistik, menegakkan keadilan, dan kepedulian terhadap ciptaan di tengah dunia. Untuk mencapai tujuan penulisannya, tesis ini ditulis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan data melalui berbagai literatur yaitu buku-buku teologi, buku-buku non-teologi, jurnal, buku elektronik, kamus, serta artikel teologi lainnya.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

28. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, s.v. "pekerjaan."

29. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, s.v. "pekerjaan."

Bab pertama (Pendahuluan) memperlihatkan terjadinya miskonsepsi terhadap paradigma misi yang utuh pada sebagian besar orang percaya. Hal ini membuat mereka tidak mampu melihat kaitan antara misi Allah dengan kehidupan sehari-harinya, termasuk pekerjaannya. Terputusnya kaitan antara misi Allah dan pekerjaan kemudian membuat orang percaya menghidupi sebuah kehidupan Kristen yang disintegrasikan dan tidak dapat menyatakan kehendak Allah di dunia.

Bab dua akan mendeskripsikan mengenai konsep misi yang utuh/luas. Bab ini diawali dengan penjelasan mengenai definisi misi, menelusuri latar belakang perkembangan konsep misi, serta menguraikan dasar teologis misi baik secara global maupun dasar teologis misi yang utuh/luas. Bab ini juga akan memberikan beberapa alasan mengapa orang percaya seharusnya memahami misi secara luas dan bukan secara sempit.

Bab tiga memaparkan konsep kerja yang tidak hanya melihat kerja sebagai sebuah aktivitas (*occupation*) atau sarana untuk mendapatkan materi, melainkan kerja sebagai salah satu dari panggilan (*vocation*). Pembahasan dimulai dari definisi umum mengenai kerja, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep kerja menurut sejarah perkembangannya serta pandangan Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pembahasan dilanjutkan dengan konsep panggilan serta perubahan paradigmanya. Bab ini juga akan membahas kaitan antara kerja dan panggilan yang didasari oleh ayat-ayat Alkitab. Dan terakhir, bab ini akan membahas signifikansi kerja sebagai salah satu panggilan.

Bab empat merupakan fokus dari penulisan tesis ini. Dalam bab ini akan menguraikan secara analitis bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh orang percaya

setiap hari merupakan bagian integral dari misi Allah. Sebagai seseorang yang menyanggah status “Duta Kerajaan Allah” para pekerja Kristen dipanggil Allah untuk tidak hanya melakukan penginjilan, namun juga mampu memberikan pelayanan yang holistik kepada sesama, menegakkan keadilan sosial, serta menunjukkan kepedulian terhadap ciptaan melalui pekerjaannya.

Bab lima (Penutup) akan menyimpulkan bahwa konsep kerja sebagai misi merupakan sebuah konsep yang penting bagi iman para profesional dan pekerja Kristen, khususnya mereka yang bekerja di dunia “sekuler.” Konsep ini tidak hanya akan memampukan para profesional dan pekerja Kristen untuk melihat pekerjaannya sebagai bagian yang integral dari misi Allah, namun bagaimana mewujudkan misi Allah tersebut melalui pekerjaan sehari-hari mereka.